

BAB II

FAKTOR TERJADINYA EPIDEMI KOLERA DI BATAVIA 1900-1920

2.1. Faktor Perdagangan dan Pelayaran

Perdagangan merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang saling tukar menukar suatu barang maupun jasa dari satu wilayah ke wilayah yang lainnya melalui jalur darat maupun jalur laut (pelayaran). Perdagangan di wilayah Nusantara tergolong sangat ramai dengan didukung oleh kondisi geografis yang sangat menguntungkan. Nusantara terletak antara Benua Asia dan Benua Australia serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik¹.

Keadaan geografis yang menguntungkan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik dalam proses kegiatan perdagangan dan pelayaran dunia karena mampu menghubungkan antar benua dan antar samudera, sehingga kawasan Nusantara sangat erat kaitannya dengan kegiatan perdagangan dan pelayaran². Perkembangan transportasi laut mendorong pesatnya manusia dan barang cepat mengalami mobilitas. Kondisi seperti ini juga menjadi pendorong terjadinya kegiatan persilangan antar budaya persilangan antar budaya³, sebab Nusantara menjadi gerbang keluar masuknya kapal dagang dan mempermudah adanya jalinan komunikasi serta menjadi pasar ekonomi dunia yang terbuka secara luas.

Interaksi sosial dan ekonomi kemudian menjadi menguat karena memengaruhi berbagai segi kehidupan masyarakat disepanjang pesisir Nusantara

¹ Pradjoko, D., & Emalia, I. (2021). Persebaran Penyakit di Kawasan Laut Jawa Abad XIX-XX. *DIAKRONIKA*, 2(2), 121–135.

² Leirissa, R. Z., G.A, O., & Tangkilisan, Y. B. (2012). *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Penerbit Ombak.

³ Lombard, D. (2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

khususnya Hindia Belanda dengan Batavia sebagai ibukotanya yang menjadi pusat aktivitas perdagangan dan pelayaran di Nusantara bagian barat yang terletak berada di bagian utara sebelah barat Pulau Jawa. Hal ini tentunya tidak menutup kemungkinan juga adanya persebaran wabah penyakit yang dapat terjadi di wilayah pesisir⁴. Persebaran wabah penyakit di kawasan Hindia Belanda masa lampau umumnya dapat terjadi karena adanya aktivitas atau kegiatan bongkar muat kapal di kawasan pelabuhan. Bahkan penyebaran penyakit ini telah terjadi sebelumnya pada abad 16 yang disebabkan oleh interaksi dagang antara penduduk Asia Tenggara khususnya wilayah Nusantara masa lampau dengan para pedagang Cina, India, dan Eropa⁵.

Penyakit-penyakit yang pernah tercatat masuk melalui lautan yaitu cacar, pes dan kolera. Kolera banyak menyebabkan terjadinya kematian di berbagai kota di Hindia Belanda khususnya di pesisir utara Pulau Jawa termasuk Pulau Madura, kecuali wilayah Banten⁶. Pola distribusi penyakit Kolera sangat terlihat nyata, karena umumnya wabah Kolera masuk melalui laut yang kemudian menyebarluas ke wilayah pantai serta didukung oleh mobilitas penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain hingga sampai ke wilayah perkotaan bahkan pedalaman. Dalam persebarannya yang nampak seperti *Domino effect*⁷, manusia yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam penyebaran Kolera di Batavia.

⁴ Pradjoko, D., & Emalia, I. (2021). *Loc. Cit.*

⁵ Reid, Anthony. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

⁶ Nasihin, W. (2021). *Loc. Cit.*

⁷ Menurut (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2022) dijelaskan bahwa *Domino Effect* atau dalam bahasa Indonesia berarti Efek Domino merupakan salah satu kejadian yang mampu memicu kejadian lainnya yang kebanyakan dari kejadian-kejadian tersebut adalah kejadian yang sangat tidak diinginkan dan tidak dapat dihindarkan oleh manusia.

Soerabaijasch Handelsblad pada tahun 1902 memberitakan salah satu kejadian dalam surat kabarnya dengan menginformasikan bahwa telah ada kuli-kuli yang bekerja di kawasan Pelabuhan Tanjung Priok yang secara tiba-tiba terpapar kolera⁸. Kondisi tersebut dapat diidentifikasi bahwa datangnya kolera ke kawasan Pelabuhan Tanjung Priok berasal dari penumpang maupun awak kapal yang mendarat di Tanjung Priok.

Pemerintah dalam menangani lalu lintas pelayaran perdagangan terkadang dinilai lalai dalam mengatur keluar masuk kapal, sehingga kelalaian tersebut berakibat fatal. Wijblands selaku wartawan *De Java Bode* telah menuangkan kesaksian dalam tulisan redaksi berita dalam *De Java Bode* yaitu pengawas pelabuhan dinilai lalai dan ceroboh ketika melakukan pengawasan perdagangan dan pelayaran di sepanjang Pantura⁹ saat melakukan aktivitas bongkar-muat barang kapal¹⁰. Mereka terlihat melakukan perlakuan yang sangat berbeda ketika menghadapi kapal pengusaha yang sebelumnya telah melakukan hubungan kerjasama dengan pemerintah setempat, yaitu penerimaan Kapal Linden pada 1909.

Kapal Linden terbukti membawa awak kapal yang terinfeksi penyakit kolera dan cacar, mereka tidak mengindahkan adanya regulasi sistem pengibaran bendera kuning. Peristiwa Kapal Linden kemudian diperkuat oleh berita yang dikeluarkan oleh *Sumatera Post* (1911), tertulis adanya kebenaran bahwa persebaran beberapa penyakit di tiga pelabuhan besar di Pantura terjadi karena pemerintah lalai dan

⁸ *Soerabaijasch Handelsblad*. 7 Oktober 1902.

⁹ Kata "Pantura" merupakan akronim dari "Pantai Utara Jawa".

¹⁰ *De Java Bode*. 1911.

ceroboh dalam mengawasi keluar masuknya kapal tanpa memerhatikan adanya regulasi dan prosedur kesehatan bidang lalu lintas laut¹¹.

Terjadinya kelalaian dan kecerobohan pemerintah ini otomatis telah menurunkan pasien kolera ke kawasan pelabuhan tanpa adanya pemeriksaan lebih lanjut dan tanpa mengikuti proses karantina sesuai dengan prosedur dan regulasi yang berlaku. Penumpang Kapal Linden tersebut teridentifikasi telah terinfeksi penyakit kolera dan berhasil berlabuh di Batavia melalui Pelabuhan Tanjung Priok tanpa melakukan pemasangan bendera karantina¹².

Kegiatan pelayaran seperti mobilitas Jamaah Haji pada masa lampau di wilayah Nusantara yang mayoritas penduduknya beragama Islam juga menjadi salah satu faktor penyebab masuknya penyakit kolera di Batavia pada kurun waktu akhir abad 19 dan awal abad 20¹³. *Bataviaasch Handelsblad* pernah melansir salah satu berita penyebaran penyakit Kolera di Jeddah, Arab Saudi yang menginformasikan bahwa pada tanggal 20 Januari 1908 sebanyak 400 orang tewas akibat terinfeksi penyakit kolera¹⁴. Ritual ibadah Haji termasuk ke dalam golongan aktivitas yang berkerumun dan memungkinkan penyebaran penyakit dapat terjadi kemana-mana, seperti penyebaran kolera di Batavia.

2.2. Faktor Iklim dan Lingkungan

Batavia merupakan sebuah kota kolonial yang terletak di kawasan tropis Asia Tenggara. Batavia berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara yang

¹¹ *De Sumatra Post*. 1911.

¹² Pradjoko, D., & Emalia, I. 2021. *Loc. Cit.*

¹³ Rusdi. 2020. Pandemi Penyakit dalam Lintasan Sejarah dan Dampaknya Terhadap Gejala Sosial Politik. *DIAKRONIKA*, 20(1).

¹⁴ *Bataviaasch Handelsblad*. "Cholera". 22 Januari 1908.

kemudian menjadikannya sebagai kota yang sangat strategis dalam bidang perdagangan dan pelayaran, serta banyak dilalui oleh beberapa sungai besar yang dapat dilalui oleh kapal-kapal besar untuk mendistribusikan beberapa komoditas ke dalam maupun luar kota, seperti Sungai Ciliwung, Kali Besar, dsb. Kondisi Batavia bagian utara relatif rendah yang didominasi oleh rawa-rawa, sebaliknya dibagian selatan merupakan dataran rendah yang subur dan sedikit berbukit hingga Pegunungan Gede-Pangrango.

Faktor iklim dan lingkungan memegang peran penting dalam menentukan kesehatan penduduk yang mendiami kawasan tersebut, karena lingkungan yang tidak sehat ditambah dengan kondisi iklim cuaca yang buruk tentu saja dapat berakibat pada kondisi kesehatan penduduk. Batavia yang terletak pada kawasan tropis Asia tentu tidak dapat menutup kemungkinan menjadi daerah tempat berkembang biaknya penyakit seperti kolera. Kolera timbul sebagai penyakit yang muncul dan berkembang di kawasan tropis¹⁵ dan berhasil masuk ke Batavia dan telah dianggap sebagai *The New Killer*¹⁶.

Penyebararan penyakit kolera yang meluas di kawasan Batavia dapat disebabkan oleh keadaan iklim tropis, seperti tidak teraturnya hujan yang turun. Ketika musim penghujan datang dengan intensitas turunnya hujan yang sangat tinggi dapat mengakibatkan terjadinya banjir di kawasan hilir Batavia. Datangnya banjir ini kemudian membawa banyak penyakit, karena banjir tersebut

¹⁵ Brown, Ian. 1997. *Economic Change in South-East Asia 1830-1980*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

¹⁶ *The New Killer* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “pembunuh baru”, karena kolera merupakan penyakit yang tergolong baru pada masa itu, sehingga masyarakat maupun para ahli belum memiliki pengetahuan lebih dalam mengenai informasi terkait penyakit ini.

menyebabkan penduduk kesulitan untuk memperoleh air bersih dan banyaknya kotoran manusia yang ikut hanyut di dalamnya dan membawa penyakit ke dalam kehidupan penduduk. *De Locomotief* pada 1909 melansir suatu informasi yang berisi bahwa pemerintah Hindia Belanda rutin membagikan teh secara gratis kepada penduduk yang tempat tinggalnya telah terpapar epidemi kolera dan juga minimnya ketersediaan air bersih¹⁷. Di sisi lain, datangnya musim penghujan menjadi keberkahan tersendiri bagi penduduk Batavia, pasalnya dengan intensitas turunnya hujan yang banyak mampu membasuh bakteri-bakteri yang terkandung dalam epidemi kolera hingga keberadaan penyakit tersebut kian lama semakin hilang.

Datangnya musim kemarau di Batavia juga dapat membawa bencana bagi penduduk, seperti pasokan air bersih yang mengering. Penduduk kemudian terpaksa untuk memanfaatkan keberadaan air sisa di sungai maupun sumur yang telah terjangkit penyakit. Musim kemarau terjadi pada bulan Juli-Agustus, periode tersebut merupakan rentang waktu yang tergolong rawan untuk penyebaran berbagai wabah penyakit seperti kolera, tipus, disentri, dll, puncaknya terjadi pada bulan September-Oktober kemudian kasusnya turun kembali pada bulan Desember ketika musim penghujan datang. Selain membawa penyakit, musim kemarau datang berakibat pada keringnya pasokan air yang mengalir irigasi pertanian penduduk, sehingga menyebabkan penduduk menjadi kelaparan¹⁸. Melandanya kelaparan di kehidupan penduduk tentunya menyebabkan kondisi badan setiap individu menjadi

¹⁷ *De Locomotief*. "De Cholera". 06 Oktober 1909.

¹⁸ Hasyim, Ridwan. 2002. "Epidemi Kolera di Keresidenan Malang". *Lembar Sejarah*. 4(2).

lemah dan mempercepat berbagai wabah penyakit menginfeksi penduduk, seperti kolera.

Majunya aspek perekonomian di kawasan Batavia diiringi dengan pesatnya gelombang urbanisasi menyebabkan terjadinya lonjakan jumlah penduduk¹⁹. Melonjaknya jumlah penduduk di kawasan Batavia menghasilkan banyak sekali kondisi pemukiman kumuh ditambah dengan buruknya sanitasi yang ada. Penduduk yang mayoritas sebagai buruh biasanya memilih tempat tinggal yang strategis dan dekat daerah di mana mereka bekerja, hal ini menjadi alasan mengapa mereka tidak terlalu memerhatikan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal yang berpotensi kuat mudah terjangkit oleh beberapa wabah penyakit.

2.3. Faktor Kebiasaan Penduduk

Penyebaran epidemi kolera di Batavia umumnya disebabkan oleh faktor kebiasaan penduduk Batavia itu sendiri yang memicu tumbuh dan berkembangnya penularan berbagai wabah penyakit yang terbilang sangat cepat. Penduduk Batavia dalam menjalankan kehidupan seringkali membuang sampah sembarangan, buang air besar di sungai, serta tidak memerhatikan kondisi lingkungan pada umumnya. Ketidakpedulian penduduk terhadap sampah disebabkan adanya persepsi di antara mereka yang menyatakan bahwa sampah maupun kotoran lainnya itu tidak memiliki kolerasi atau dianggap tidak dapat memengaruhi kesehatan²⁰.

¹⁹ Ramdhaniah, E. N., Sundari, P. S., & Sari, A. W. 2021. *Op.Cit.*

²⁰ Rijanta, R., Hizbaron, D. R., & Baiquni, M. 2018. *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta: UGM PRESS.

Dinas Kesehatan Hindia Belanda yang pada saat itu dikepalai oleh Willem Bosch²¹ melakukan penelitian mengenai penyebab menyebarluasnya wabah penyakit di kawasan Hindia Belanda, dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa yang menyebabkan cepatnya penyebaran wabah penyakit yaitu kebiasaan hidup penduduk yang tergolong kurang layak, kebutuhan sandang yang tidak terpenuhi dan terjadinya kelaparan. Mayoritas dari penduduk pribumi dinilai memiliki pengetahuan yang sangat kurang dalam masalah kesehatan yang kemudian mendorong mereka untuk tidak acuh terhadap lingkungan tempat tinggal dan tempat mereka beraktivitas sehari-hari.

Kebiasaan buruk penduduk pribumi yang jorok ini bahkan dijadikan faktor utama banyaknya kasus kematian penduduk Eropa. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menuduh pribumi yang menjadi sumber pemicu kehadiran wabah penyakit. Tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh pemerintah sampai ikut dipublikasikan oleh beberapa berita koran seperti *Bataviaasch Handelsblad*, *De Sumatra Post* dan *De Java Bode*.

Penduduk pribumi dalam menjalankan aktivitas kesehariannya tergolong memiliki fasilitas kehidupan yang kurang memadai. Mereka umumnya menghuni rumah berbahan dasar bambu dengan fasilitas seadannya. WC²² yang mereka miliki letaknya sangat berdekatan sekali dengan sumur sebagai sumber mata air mereka, dengan kondisi WC dan sumur yang berdekatan tersebut tentunya kondisi air sumur yang biasa digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari menjadi tidak

²¹ Padiatra, Aditia Muara. 2015. *Melawan wabah: sejarah sekolah dokter Djawa 1851-1899*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

²² Menurut KBBI WC merupakan akronim dari “*Water Closet*” yang memiliki arti sebuah tempat untuk membuang kotoran; toilet maupun jamban.

higienis lagi. Kehidupan penduduk pada saat itu tidak diimbangi dengan pengetahuan terkait ilmu kesehatan²³, hal ini yang menyebabkan mereka terbiasa melakukan mandi, cuci, kakus di sungai yang rentan sekali tertapar berbagai sumber penyakit seperti kolera.

Pribumi dalam mengonsumsi air minum, terbiasa meminum air yang tidak dimasak terlebih dahulu, sangat berbanding terbalik sekali dengan pola hidup masyarakat Cina di Batavia yang selalu memasak air sebelum mengonsumsi air minum maupun teh²⁴. Dengan minimnya pengetahuan kesehatan yang penduduk miliki, bahkan mereka juga mengonsumsi air secara bersamaan antara orang yang sehat dengan orang yang telah terinfeksi kolera secara tidak sadar.

Ketika datang musim kemarau, penduduk memanfaatkan sumber mata air yang dekat dengan lingkungan hidup mereka seperti air sumur maupun air sungai untuk berbagai kebutuhan memasak, minum, mencuci, dan mandi tanpa mendapati bahwa air yang sedang mereka manfaatkan tersebut telah terinfeksi bakteri kolera di dalamnya. Selain itu, terdapat sebuah kebiasaan jorok yang penduduk lakukan, seperti yang dilakukan oleh penduduk yang tinggal di hulu sungai. Mereka yang tinggal di hulu sungai sering kali membuang kotoran mereka di sungai. Mirisnya penduduk yang tinggal di hilir sungai bahkan memanfaatkan air sungai yang telah terkontaminasi dengan kotoran penduduk hulu untuk keperluan sehari-hari mereka.

²³ Amalia, Rizki. Arif Purnomo dan Mukhamad Sokheh. 2016. *Kampongverbetering* dan perubahan sosial masyarakat *Gemeente* Semarang Tahun 1906-1942. *Journal of Indonesian History* 5(1).

²⁴ Abeyasekere, Susan. 1989. *Jakarta a History*. Singapura: Oxford University Press.